

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi kontekstual

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual adalah pendekatan dalam teologi yang berusaha untuk mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosial, budaya dan sejarah teologi kontekstual berusaha untuk menggali makna ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti budaya lokal nilai-nilai tradisional bahasa sosial dan dinamika masyarakat. Teologi dimengerti sebagai sebuah refleksi dalam iman menyangkut dua loci theologici (sumber berteologi) yakni kitab suci dan tradisi yang isinya tidak bisa dan tidak pernah berubah, dan berada diatas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan secara historis.

Teologi hadir dan dikembangkan di tengah kebudayaan dan kehidupan masyarakat dan bahkan kitab suci sendiri tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Teologi merupakan kesadaran yang kritis dari manusia beriman dan teologi harus memperhatikan dan memperhitungkan konteks. Dengan demikian, teologi harus memperhatikan apa yang disebut sebagai upaya kontekstualisasi.

Model sintesis adalah menerima semua unsur dari ketiga model diatas, injil budaya, praksis dan berusaha terbuka dan mendialogkan mereka untuk mencari pesan sesungguhnya budaya dan injil bisa berjalan paralel dan bisa dikombinasikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan.

B. Tradisi *Ma' Sumengo'*

Adalah bagian penting dari upacara *rambu solo'* dalam budaya Toraja khususnya di daerah Bokin Sendana yang berkaitan dengan pemakaman. Dan juga merupakan contoh penting dari bagaimana masyarakat Toraja menghargai nilai-nilai spritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan.

1. Arti *Ma' Sumengo'*

Ma'sumengo' berarti dalam keadaan mengalami dukacita atau dalam keadaan sedih keadaan seseorang atau menyatakan bahwa seseorang berada dalam keterpurukan. Dan *ma' sumengo'* mencerminkan kepedulian terhadap sesama dan bagi orang lain dalam budaya Toraja khususnya di Jemaat Maranatha Sendana. *Ma' sumengo'* berasal dari daerah Bokin Pitung Penanian, upacara *ma'sumengo'* berisi syair dalam bahasa Toraja yang menghibur yang memiliki bentuk seperti menghibur bagi orang yang telah berduka, syair yang dilagukan memiliki makna yang menghibur bagi keluarga yang telah berdukacita.

Ma' sumengo' adalah seni suara dan tarian yang dilantunkan setelah selesai pemakaman dalam upacara *rambu solo'* (*pa'kaburuan*).

2. Tata Cara *Ma' Sumengo'*

Tata cara *ma' sumengo'* dalam upacara *rambu solo'* mencakup beberapa langka penting yang dilakukan untuk menghormati dan mengantarkan arwah almarhum. Persiapan awal keluarga yang berduka mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan termasuk makanan untuk tamu, ritual pembersihan sebelum upacara di mulai dilakukan ritual pembersihan untuk memastikan tempat upacara, penyampaian pesan dalam upacara keluarga menyampaikan pesan dan kenangan tentang almarhum sering kali diiringi dengan tangisan dan ungkapan duka. Ritual penutup upacara diakhiri dengan doa penutup dan harapan agar arwah almarhum diterima di sisi Tuhan.

3. Makna *Ma' Sumengo'*

Dalam konteks upacara *rambu solo'* di Gereja Toraja Jemaat Maranatha Sendana *ma' sumengo'* memiliki makna yang mendalam *ma' sumengo'* merupakan bagian dari prosesi penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dimana keluarga dan masyarakat berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir makna dari upacara ini meliputi:

- a) Penghormatan terhadap arwah *ma' sumengo'* sebagai simbol penghormatan dan pengikat akan jasa-jasa almarhum.

- b) Kebersamaan keluarga dan masyarakat menunjukkan solidaritas dan dukungan antar anggota komunitas dalam masa berduka.
 - c) Ritual transisi menandakan transisi dari kehidupan dunia menuju kehidupan setelah mati dengan harapan arwah mendapatkan tempat yang baik.
 - d) Penguatan tradisi budaya menjaga dan melestarikan budaya lokal serta nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat.
4. Nilai dalam tradisi Upacara *ma' sumengo'* yaitu:
- a) Kehormatan dan penghormatan, tradisi ini mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan orang yang telah meninggal, menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap keluarga dan komunitas
 - b) Keterikatan sosial, memperkuat ikatan antar anggota komunitas, memfasilitasi interaksi sosial dan solidaritas diantara keluarga dan kerabat.
 - c) Pelestarian budaya, nilai-nilai budaya dan warisan leluhur dipelihara dan dilestarikan memberikan identitas dan rasa memiliki bagi masyarakat Toraja
 - d) Spritualitas ada dimensi spritual yang kuat dalam *ma' sumengo'* yang menghubungkan dunia hidup dengan dunia mati serta mencerminkan keyakinan akan kehidupan setelah mati.

e) Ritual dan simbolisme, setiap elemen dalam upacara memiliki makna simbolis, memperkuat nilai-nilai seperti kesetiaan penghormatan, dan cinta keluarga.

manusia dan dunia serta bagaimana cara menerapkan ke setiap bagian kehidupan dan pemikiran manusia.

Teologi dimengerti sebagai sebuah refleksi dalam iman menyangkut dua loci theologici (sumber berteologi) yakni kitab suci dan tradisi yang isinya tidak bisa dan tidak pernah berubah, dan berada diatas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan secara historis. Teologi hadir dan dikembangkan dtengah kebudayaan dan kehidupan masyarakat dan bahkan kitab suci sendiri tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan .Teologi merupakan kesadaran yang kritis dari manusia beriman dan teologi harus memperhatikan dan memperhitungkan konteks. Dengan demikian, teologi harus memperhatikan apa yang disebut sebagai upaya kontekstualisasi.

a) Keterhubungan budaya yaitu setiap tradisi keagamaan berkembang dalam konteks budaya tertentu. Teologi kontekstual menekankan bahwa pemahaman ajaran agama harus disesuaikan dengan nilai-nilai norma, dan praktik yang ada dalam budaya budaya tersebut. Ini memungkinkan ajaran agama tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat lokal.

- b) Pengalaman umat yaitu teologi kontekstual menekankan pentingnya pengalaman hidup umat sebagai sumber pemahaman iman. Tradisi keagamaan diinterpretasikan melalui pengalaman nyata yang dialami oleh komunitas, sehingga ajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Respon terhadap masalah sosial yaitu sering kali berfokus pada bagaimana ajaran agama dapat memberikan solusi untuk masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Tradisi keagamaan di pandang sebagai sumber inspirasi untuk keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap perubahan sosial.

Dengan mengintegrasikan konteks tradisi, teologi kontekstual berusaha untuk menjadikan iman lebih hidup dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

C. Landasan Alkitab tentang kematian dan Nyanyian Penghiburan

1. Kematian

Kematian adalah akhir dari kehidupan Alkitab mengajarkan bahwa manusia terdiri dari tubuh jiwa dan Roh kematian fisik bukanlah akhir dari eksistensi Roh akan kembali kepada Tuhan (Penghotbah12:7) kematian sebagai konsekuensi dosa dalam (Roma 6:23) dikatakan

bahwa upah dosa adalah maut".¹¹Menunjukkan bahwa kematian fisik dan spritual merupakan akibat dari dosa. Harapan akan kebangkitan paulus menjelaskan tentang kebangkitan orang mati, menegaskan keyakinan bahwa kematian bukanlah akhir melainkan awal dari kehidupan yang baru, kehidupan setelah kematian Yesus mengajarkan tentang kehidupan setelah kematian dalam (Yohanes 14:2-3).

Dimana ia menjanjikan tempat bagi umatnya di rumah bapa. Penghiburan di dalam kematian dalam (I Tesalonika 4:13-14) Paulus menekankan pengharapan bagi orang-orang percaya yang telah meninggal, bahwa mereka akan dibangkitkan kembali. Dari beberapa landasan Alkitab yang dituliskan diatas memberikan perspektif tentang kematian sebagai bagian dari rencana Allah dan menekankan harapan akan kehidupan kekal bagi mereka yang percaya.¹²

Kematian fisik adalah akibat dari dosa pertama yang dilakukan oleh Adam dan Hawa ini menunjukkan bahwa kematian adalah bagian dari realitas hidup manusia akibat ketidaktaatan kepada Allah (Roma5:12), setiap aspek kehidupan termasuk kematian memiliki waktu dan tujuan ini menekankan bahwa kematian adalah bagian alami dari siklus kehidupan (Pengkhotbah3:2). Kematian Yesus membawahkan pengharapan akan hidup kekal bagi semua orang yang percaya. Ini

¹¹ Bergant, Dianne, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002) hlm 678

¹² Mowvley, Harry, *Penuntun Kealam Nubuat Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) hlm 45

menunjukkan bahwa kematian tidaklah akhir tetapi pintu menuju kehidupan yang lebih baik. (Yohanes 3:16), kematian dipandang sebagai musuh yang akan dikalahkan pada akhir zaman ini memberikan harapan bahwa suatu hari tidak akan ada lagi kematian bagi orang percaya (I Korintus 15:26).¹³ Kematian bukanlah akhir bagi orang percaya ada jaminan bahwa mereka yang telah meninggal akan di bangkitkan dan disatukan kembali dengan kristus (I Tesalonika 4:14).

Setiap orang akan menghadapi kematian dan penghakiman, ini mengingatkan kita akan tanggung jawab moral dalam hidup kita (Ibrani 9:27) kematian dalam konteks ini berarti penyerahan diri dan hidup baru dalam kristus, ini menunjukkan perubahan radikal yang terjadi dalam hidup orang percaya. Kematian bisa datang kapan saja, dan hidup itu sementara ini mengingatkan kita untuk menghargai waktu dan hidup dengan bijaksana (Yakobus 4:14).

2. Nyanyian Penghiburan

Di dalam Alkitab terdapat bagian-bagian yang berbicara tentang puji-pujian dan nyanyian-nyanyian itu dimaksudkan untuk berbagai tujuan, seperti-puji-pujian karena penghiburan kesesakan, dan nyanyian syukur. Di bawah ini akan di paparkan bentuk nyanyian tersebut dari dalam Alkitab perjanjian lama dan perjanjian baru.

¹³ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab Ratapan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia)

3. Perjanjian Lama

a. Nyanyian penghiburan

Dalam kitab Ratapan 3 berisi nyanyian penghiburan, ratapan ini mirip dengan beberapa Mazmur yang berupa ratapan: lagu mulai dengan ratapan perorangan, yang mengucapkan riwayat panjang tentang penderitaannya, yang disebabkan oleh murka Tuhan, tetapi ketika ia mengingat kasih setia Tuhan yang tidak berkesudahan itu harapannya, diperbaharui lalu terdapat nasihat umum yang berdasarkan kasih setia Tuhan itu bahwa orang yang menderita atau yang bebannya berat harus menanti dengan sabar pertolongan Tuhan. Yang berikut adalah pengakuan dosa dan gambaran tentang penderitaan, rupa-rupanya di ucapkan oleh suatu jemaat dan seorang pemimpin yang menganggap penderitaan itu seakan-akan penderitaannya sendiri¹⁴. Kemudian seorang pribadi memuji Tuhan yang sudah menyelamatkan nyawanya dan pada akhirnya orang lain atau orang yang sama, mengeluh tentang kegiatan jelek serta cercaan-cercaan, seteru-seterunya dan meminta supaya Tuhan memberikan keadilan

¹⁴ Marie Claire Bart & B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab kitab Mazmur 73150*
Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 16-19

b. Nyanyian dalam kesesakan

Di dalam kitab Mazmur terdapat berbagai macam nyanyian, seperti pada Mazmur 74, di dalamnya berisi nyanyian kesesakan karena musibah bait suci yang rusak. Ayat 1-3a berisi pengakuan dan seruan pembukaan .Suatu pertanyaan (ungkapan) yang mendalam membuka mazmur ini (ay.1). Pertanyaan pengaduan tuduhan dan ketidak pengertian Israel mengapa Tuhan “menolak”mereka. Israel tidak dapat memahami mengapa Allah memperlakukanya sedemikian rupa, padahal dia adalah kambing domba gembalah-Nya “Jemaah-Nya”, suku miliknya sendiri (ay.1b-2b; bnd Yer.10:16; 51:19; Yes 63:17).

Dari sebab itu Israel memohon agar Tuhan mengingat dia dengan meringankan langka untuk datang menjenguk gunung Sion yang sekarang tinggal puing (ay 2-3a). Ayat 3b-11 pemerian penderitaan dan pengaduan, dalam bagian pertama (ay 3b-8) lukisan penderitaan ini pemazmur menggambarkan dengan cukup hidup, apa yang telah dilakukan musuh atas bait suci “tempat kudus”(ayat 3b, 7), tempat pertemuan bagi Tuhan .

(ay .4, 8¹⁵ Dengan garang mereka memasuki tempat itu seperti singa yang mengaum hendak menerkam mangsanya (ay 4a). Tujuan dari perlawanan itu adalah membasmi Israel atau

¹⁵ Singgih, Emanuel Gerrif, *Dua kontek*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia 2009),Hlm. 22

melenyapkan dari muka bumi (ay 8a). Pernyataan penderitaan diteruskan dalam ayat 9, ketiadaan petunjuk membawah penderitaan, ketiadaan nabi dalam memberikan kapan Tuhan akan berbelas kasihan lagi kepada mereka.

Ketiadaan tanda-tanda keselamatan membuat musuh makin menjadi-jadi dalam mencela dan menista Tuhan (ay 10). Demikian penderitaan umat itu tetapi Allah tetap berdiam diri, tidak berbuat apa-apa bagi Israel. Ayat 12-17 berisi pernyataan kepercayaan. Bangsa israel tetap percaya dan berharap kepada Tuhan ayat 18-23 berisi permohonan. Israel seolah mau menyadarkan Tuhan akan inti persoalan yang dihadapinya, yang menjadi sebab utama penderitaanya yakni pelanggaran kemuliaan nama Tuhan. Begitupun dalam Alkitab yang memaparkan Mazmur pujian yang memberi penghiburan dan penguatan bagi umatnya yang berduka didalam Mazmur 116:15 (berharga di mata Tuhan kematian semua orang yang dikasihinya).

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan berharga karena manusia diciptakan seturut gambar dan citra Allah , maka semua kematian orang beriman akan selalu berharga dan diterima oleh Tuhan. Di dalam Alkitab juga menceritakan bagaimana masyarakat atau orang Israel yang

membawa tulang-tulang Yusuf dari Mesir dan dikuburkan di Zikhem.

Kisah ini menceritakan bahwa jenazah juga perluh di hargai walaupun hanya tinggal tulang belulang. (Keluaran 13:17 dan Yosua 24:32). Dan dalam kitab Mazmur menerangkan tentang pujian yang berisi ratapan dan perkabungan karena dosa dan meminta belas kasihan untuk dikasihani (Maz 6:2 ¹⁶kasihanilah aku Tuhan sebab aku merana sembuhkanlah aku Tuhan sebab tulang-tulangku gemetar).

Contoh dari nyanyian penghiburan : yaitu

Rapa'tallang ko penangku (tenanglah hatiku)

Tontong kaborona puang (kebaiakn Tuhan tetap ada)

Ia tukamamaseanna ganna lako kalemi (kasihnya selalu ada)

¹⁶ Ibid

D. Analisis Teologi Kontekstual Berdasarkan Temuan

1. Steven Bevens berteologi secara kontekstual berarti berteologi yang serentak menghiraukan dua hal sekaligus yakni teologi kontekstual menghiraukan pengalaman iman dari masa lampau yang terekam dalam kitab suci dan dijaga agar tetap hidup dilestarikan serta dibela.
2. Teologi kontekstual secara sungguh-sungguh mengindahkan pengalaman masa sekarang atau konteks aktual sementara teologi harus setia kepada pengalaman dari konteks masa lampau secara utuh, maka teologi akan menjadi teologi yang autentik. Bagi Bevens, teologi harus kontekstual ia mengatakan bahwa teologi harus berjumpah dengan pengalaman yang mencakup budaya local, Perubahan nilai dan konflik dengan dunia.¹⁷ Bagi Steven Bevens tidak ada satu teologi yang benar, teologi hanya bisa kontekstual karena berusaha menerjemahkan apa makna pesan Kristus bagi masa kini. Bevens mengemukakan beberapa model teologi kontekstual yaitu:
 - a. Model terjemahan lebih setia kepada model literer model ini memberi penekanan pada kesetiaan terhadap Alkitab dan tradisi dan berusaha menerjemahkannya ke budaya lokal.
 - b. Model antropologis mencari tahu apa pesan melalui bedah antropologis injil dan membawahnya ke masa kini. Caranya dengan mengetahui kebudayaan kita bisa menarik pesan injil

¹⁷ Steven B. Bevens, *Model-Model Teologi Kontekstual* (maumere:ladarelo,2002),3-7

- sesungguhnya dari dalam kebudayaan. Dari pada mengenalkan nama baru, model ini akan memperkenalkan injil dalam nama-nama yang sudah dikenal dalam budaya tersebut.
- c. Model praksis melihat bahwa pada inti pesan kristus yaitu bagaimana kita bersikap dalam hidup sehari-hari, melalui perenungan praksis refleksi praksis dalam siklus berkesinambungan. Dalam model ini Injil dan budaya bersikap saling melengkapi untuk menghadapi berbagai situasi yang di hadapi dalam konteks. Model ini memerlukan praksis yang kemudian di refleksikan dalam terang teologi.
 - d. Model sintesis adalah menerima semua unsur dari ketiga model diatas, injil budaya, praksis dan berusaha terbuka dan mendialogkan mereka untuk mencari pesan sesungguhnya budaya dan injil bisa berjalan paralel dan bisa dikombinasikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan .
 - e. Model transendental adalah model yang memperhatikan pentingnya pengalaman untuk menafsir pesan Allah ¹⁸.pengalaman dan pengetahuan tidak bisa dipisahkan sehingga teologi bersifat subjektif¹⁹

¹⁸ Ibd

¹⁹ Ibd